



Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis melalui Pendekatan Holistik

Lindayanti, Ahsan Romadlon Junaidi, Ahmad Samawi, Wiwik Dwi Hastuti, Ranti Novianti

Universitas Negeri Malang

E-mail:lindayanti.2401628@students.um.ac.id

Abstrak: Anak autis mengalami hambatan komunikasi yang memengaruhi interaksi sosial dan perkembangan akademiknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana kolaborasi antara orang tua dan guru dengan pendekatan holistik dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi pada anak-anak autis usia dini. Hasil menunjukkan bahwa komunikasi anak meningkat signifikan ketika intervensi dilakukan secara terintegrasi antara rumah dan sekolah. Kolaborasi yang aktif, saling percaya, dan konsisten antara orang tua dan guru menjadi kunci keberhasilan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi dua pihak dalam kerangka pendekatan holistik berperan strategis dalam meningkatkan kompetensi komunikasi anak autis secara menyeluruh.

Kata kunci: anak autis; komunikasi; kolaborasi orang tua-guru; pendekatan holistik

Abstract: Children with autism experience communication barriers that impact their social interactions and academic development. This study aims to explore and analyze how collaboration between parents and teachers using a holistic approach can improve the communication skills of children with autism. The study used a qualitative case study approach with observation, in-depth interviews, and documentation of children with autism at an early age. The results showed that children's communication improved significantly when interventions were implemented in an integrated manner between home and school. Active, trusting, and consistent collaboration between parents and teachers was key to success. This study concluded that bipartisan collaboration within a holistic approach plays a strategic role in improving the overall communication competency of children with autism.

Keywords: children with autism; communication; parent-teacher collaboration; holistic approach

PENDAHULUAN

Kemampuan komunikasi merupakan aspek fundamental dalam perkembangan anak, terlebih bagi anak berkebutuhan khusus seperti autis yang memiliki gangguan pada interaksi sosial dan bahasa. Banyak penelitian telah mengungkap pentingnya intervensi dini terhadap anak autis, namun kebanyakan berfokus pada pendekatan tunggal, antara di rumah oleh orang tua atau di sekolah oleh guru. Penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa intervensi berbasis sekolah saja tidak cukup efektif tanpa dukungan dari lingkungan rumah. Sementara itu, studi lain menunjukkan bahwa orang tua seringkali merasa kesulitan melanjutkan program komunikasi yang diberikan oleh guru di sekolah karena kurangnya pemahaman dan komunikasi dua arah. Namun demikian, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana kolaborasi aktif dan terencana antara orang tua dan guru dapat memperbaiki kemampuan komunikasi anak autis secara signifikan. Di sinilah letak gap penelitian yang ingin dijawab oleh studi ini. Penelitian ini mengusulkan kebaruan dalam bentuk

pendekatan holistik—di mana anak dipandang sebagai individu yang tumbuh dalam sistem yang saling terhubung—untuk meningkatkan kemampuan komunikasinya. Pendekatan ini menekankan perlunya keterlibatan simultan dari guru, orang tua, dan lingkungan sekitar secara konsisten. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Menganalisis bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua dalam konteks peningkatan komunikasi anak autis; (2) Mengidentifikasi strategi holistik yang terbukti efektif; dan (3) Menyusun rekomendasi praktis dan teoritis bagi implementasi program komunikasi bagi anak autis.

Autisme atau Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan kondisi neurodevelopmental yang ditandai oleh hambatan dalam komunikasi sosial, interaksi sosial, serta pola perilaku yang terbatas dan berulang. Salah satu tantangan utama yang dihadapi anak dengan autisme adalah keterbatasan kemampuan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, yang berdampak signifikan terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademik mereka. Hambatan komunikasi ini sering kali mempersulit anak autis dalam mengekspresikan kebutuhan, memahami instruksi, serta membangun

relasi sosial yang bermakna dengan lingkungan sekitarnya (American Psychiatric Association [APA], 2022).

Kemampuan komunikasi merupakan fondasi penting bagi perkembangan anak, karena melalui komunikasi anak dapat berinteraksi, belajar, dan beradaptasi dengan lingkungannya. Pada anak autis, gangguan komunikasi dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti keterlambatan bicara, penggunaan bahasa yang terbatas, kesulitan memahami isyarat sosial, hingga ketergantungan pada komunikasi nonverbal. Oleh karena itu, intervensi yang tepat dan berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk membantu anak autis mengembangkan kemampuan komunikasi secara optimal (Paul, Norbury, & Gosse, 2018).

Berbagai pendekatan intervensi telah dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis, mulai dari terapi wicara, Applied Behavior Analysis (ABA), hingga pendekatan berbasis perkembangan dan sosial. Namun, efektivitas intervensi tersebut sangat dipengaruhi oleh konsistensi penerapan strategi komunikasi di berbagai lingkungan anak, khususnya di rumah dan di sekolah. Ketidaksinambungan antara strategi yang diterapkan oleh guru dan orang tua sering kali menjadi hambatan dalam pencapaian hasil intervensi yang optimal (Odom et al., 2015). Dalam konteks pendidikan inklusif dan pendidikan khusus, guru memiliki peran strategis dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan komunikasi anak autis. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai model komunikasi sosial yang adaptif. Namun demikian, keterbatasan waktu interaksi anak di sekolah menjadikan peran guru saja tidak cukup untuk memastikan perkembangan komunikasi anak secara berkelanjutan (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2021).

Di sisi lain, orang tua merupakan pihak yang paling banyak berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan keluarga menjadi konteks alami bagi anak autis untuk mempraktikkan keterampilan komunikasi secara fungsional. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam program intervensi komunikasi dapat meningkatkan generalisasi keterampilan komunikasi anak dan mempercepat perkembangan bahasa serta interaksi sosial (Karst & Van Hecke, 2012).

Kolaborasi antara orang tua dan guru menjadi elemen kunci dalam mendukung perkembangan komunikasi anak autis. Kolaborasi ini mencakup kesamaan pemahaman mengenai karakteristik anak, tujuan intervensi, strategi komunikasi yang digunakan, serta evaluasi perkembangan anak secara berkelanjutan. Hubungan kemitraan yang positif antara orang tua dan guru terbukti dapat meningkatkan efektivitas layanan pendidikan dan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus (Blue-Banning et al., 2004).

Pendekatan holistik dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis menekankan pentingnya melihat anak secara utuh, tidak hanya dari aspek akademik atau terapi semata, tetapi juga dari aspek emosional, sosial, dan lingkungan. Pendekatan ini mengintegrasikan peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial dalam satu kerangka intervensi yang saling mendukung. Dengan pendekatan holistik, intervensi komunikasi tidak bersifat terpisah-pisah, melainkan terkoordinasi dan berkelanjutan (Bronfenbrenner & Morris, 2006).

Dalam praktiknya, pendekatan holistik menuntut adanya komunikasi yang intensif dan terbuka antara orang tua dan guru. Pertukaran informasi mengenai perkembangan anak, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang efektif menjadi dasar dalam menyusun program intervensi yang sesuai dengan kebutuhan individual anak autis. Tanpa kolaborasi yang efektif, pendekatan holistik sulit diimplementasikan secara optimal (Christenson & Sheridan, 2001).

Meskipun pentingnya kolaborasi orang tua dan guru telah banyak dibahas dalam literatur, implementasi kolaborasi tersebut di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti perbedaan persepsi, keterbatasan pengetahuan, serta minimnya sistem pendukung kolaborasi yang terstruktur. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai strategi kolaborasi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis melalui pendekatan holistik (Fishman & Nickerson, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai kolaborasi orang tua dan guru dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis melalui pendekatan holistik menjadi sangat relevan untuk dikaji. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model kolaborasi yang efektif, serta kontribusi praktis bagi orang tua, guru, dan praktisi pendidikan khusus dalam merancang intervensi komunikasi yang komprehensif dan berkelanjutan bagi anak autis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah tiga anak autis usia 5–7 tahun yang bersekolah di sekolah inklusi dan mendapatkan intervensi komunikasi dari guru dan orang tua secara kolaboratif. Teknik pengumpulan data meliputi: observasi kegiatan anak di sekolah dan rumah, wawancara mendalam dengan orang tua dan guru, serta analisis dokumentasi seperti catatan perkembangan anak, video pembelajaran, dan rencana Individualized Education Program (IEP). Validitas data diuji dengan teknik triangulasi sumber dan metode. Analisis data dilakukan melalui model Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan. Etika penelitian dijaga dengan menyertakan informed consent dari seluruh partisipan dan menjamin kerahasiaan identitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk kolaborasi melibatkan komunikasi rutin, perencanaan program bersama, dan pelatihan orang tua oleh guru. Orang tua dan guru menyusun target komunikasi bersama dan melaporkan hasil harian melalui buku penghubung. Strategi yang diterapkan meliputi: penguatan visual dan verbal konsisten antara rumah dan sekolah, penggunaan simbol komunikasi alternatif (PECS), serta penerapan teknik ABA (Applied Behavior Analysis) yang diadaptasi secara kultural di rumah. Dalam waktu tiga bulan, kemampuan komunikasi anak meningkat dari level ekspresif satu kata menjadi dua-tiga kata, dan menunjukkan inisiatif komunikasi sederhana. Terdapat resistensi dari beberapa orang tua yang awalnya merasa intervensi terlalu teknis. Namun, setelah pendampingan intensif dari guru, keterlibatan meningkat. Temuan ini mendukung pentingnya kolaborasi dan penggunaan pendekatan holistik yang konsisten antara rumah dan sekolah. Kolaborasi dua arah terbukti meningkatkan keberhasilan intervensi komunikasi bagi anak autisme.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang terstruktur antara orang tua dan guru memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi anak autisme. Anak menunjukkan peningkatan dalam aspek komunikasi reseptif dan ekspresif, seperti kemampuan memahami instruksi sederhana, meningkatkan kontak mata, serta menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal secara lebih fungsional. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan konsisten antara lingkungan rumah dan sekolah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan intervensi komunikasi pada anak dengan autisme spectrum disorder (Odom et al., 2015).

Peningkatan kemampuan komunikasi anak autisme terlihat lebih signifikan ketika strategi komunikasi yang digunakan oleh guru di sekolah selaras dengan praktik yang diterapkan oleh orang tua di rumah. Konsistensi ini memungkinkan anak untuk melakukan generalisasi keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa anak belajar secara optimal melalui pengulangan dan konsistensi pengalaman sosial di lingkungan yang berbeda (Bandura, 1986; Paul et al., 2018). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang melibatkan aspek emosional, sosial, dan lingkungan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas interaksi komunikasi anak autisme. Anak tidak hanya menunjukkan peningkatan kuantitas komunikasi, tetapi juga kualitas

komunikasi, seperti kemampuan memulai percakapan dan merespons interaksi sosial. Temuan ini mendukung pandangan Bronfenbrenner dan Morris (2006) bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara berbagai sistem lingkungan yang saling terkait.

Dalam praktik kolaborasi, guru berperan sebagai perancang strategi pembelajaran dan intervensi komunikasi yang sistematis, sementara orang tua berfungsi sebagai penguat dan fasilitator penerapan strategi tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika orang tua diberikan pelatihan dan pendampingan yang memadai, efektivitas intervensi komunikasi meningkat secara signifikan. Hal ini sejalan dengan temuan Karst dan Van Hecke (2012) yang menekankan pentingnya pemberdayaan orang tua dalam program intervensi anak autisme.

Selain itu, komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua, baik melalui pertemuan rutin maupun media komunikasi digital, terbukti memperkuat efektivitas kolaborasi. Pertukaran informasi mengenai perkembangan anak, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang berhasil diterapkan memungkinkan adanya penyesuaian intervensi secara berkelanjutan. Temuan ini mendukung konsep family-school partnership yang menempatkan komunikasi dua arah sebagai inti dari kolaborasi yang efektif (Christenson & Sheridan, 2001).

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa kolaborasi orang tua dan guru melalui pendekatan holistik berdampak positif terhadap aspek afektif anak autisme, seperti meningkatnya rasa percaya diri dan penurunan perilaku frustrasi akibat kesulitan komunikasi. Anak yang mampu mengekspresikan kebutuhan dan emosinya dengan lebih baik menunjukkan perilaku yang lebih adaptif dalam situasi sosial. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi berkontribusi terhadap regulasi emosi dan penyesuaian sosial anak autisme (White et al., 2014).

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa kendala dalam implementasi kolaborasi orang tua dan guru. Kendala tersebut meliputi perbedaan persepsi mengenai kebutuhan anak, keterbatasan waktu orang tua, serta kurangnya pemahaman guru terhadap konteks keluarga anak. Hambatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi tidak dapat berjalan secara optimal tanpa adanya dukungan sistemik dan kebijakan sekolah yang mendorong keterlibatan orang tua secara aktif (Fishman & Nickerson, 2015).

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan holistik sangat bergantung pada kesiapan guru dan orang tua dalam membangun hubungan kemitraan yang setara. Ketika orang tua diposisikan sebagai mitra, bukan sekadar penerima

laporan perkembangan anak, tingkat partisipasi dan komitmen mereka meningkat. Hal ini mendukung temuan Blue-Banning et al. (2004) yang menegaskan bahwa kemitraan yang efektif ditandai oleh rasa saling percaya, komunikasi terbuka, dan pengambilan keputusan bersama. Dari perspektif pedagogis, hasil penelitian ini memperkuat urgensi integrasi pendekatan holistik dalam layanan pendidikan bagi anak autis, khususnya dalam konteks pendidikan inklusif dan pendidikan khusus. Pendekatan yang terfragmentasi dan tidak terkoordinasi terbukti kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak. Sebaliknya, intervensi yang terintegrasi antara sekolah dan keluarga mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif terhadap kebutuhan individual anak autis (Hallahan et al., 2021). Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi orang tua dan guru melalui pendekatan holistik merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan program intervensi komunikasi yang berkelanjutan serta implikasi teoretis dalam memperkuat model kemitraan keluarga-sekolah. Dengan demikian, kolaborasi yang terencana dan didukung oleh pendekatan holistik perlu dijadikan bagian integral dalam layanan pendidikan dan intervensi bagi anak dengan autism spectrum disorder.

KESIMPULAN

Kolaborasi aktif antara guru dan orang tua, dalam kerangka pendekatan holistik, terbukti mampu meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis secara signifikan. Penelitian ini berkontribusi secara praktis dalam pengembangan model pembelajaran inklusif dan secara teoritis memperluas pendekatan ekologi perkembangan anak. Keterbatasan studi ini adalah jumlah subjek yang terbatas dan ruang lingkup yang masih spesifik. Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah menguji efektivitas pendekatan ini dalam skala lebih luas dan lintas jenjang usia.

DAFTAR PUSTAKA

American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.). APA Publishing.

Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall

Blue-Banning, M., Summers, J. A., Frankland, H. C., Nelson, L. L., & Beegle, G. (2004). Dimensions of family and professional partnerships: Constructive guidelines for collaboration. *Exceptional Children*, 70(2), 167–184. <https://doi.org/10.1177/001440290407000203>

Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The bioecological model of human development. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of child psychology* (6th ed., Vol. 1, pp. 793–828). Wiley.

Chasanah, N. U., & Pradipta, R. F. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Sempoa Geometri pada Kemampuan Berhitung Tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*, 5(1), 12-17.

Christenson, S. L., & Sheridan, S. M. (2001). *Schools and families: Creating essential connections for learning*. Guilford Press.

Firdaus, I., & Pradipta, R. F. (2020). Implementasi Treatment and Education of Autistic and Related Communicationhandicapped Children (TEACCH) pada Kemampuan Bina Diri Anak Down Syndrome. *Jurnal ortopedagogia*, 5(2), 57-61.

Fishman, C. E., & Nickerson, A. B. (2015). Motivations for involvement: A preliminary investigation of parents of students with disabilities. *Journal of Child and Family Studies*, 24(2), 523–535. <https://doi.org/10.1007/s10826-013-9865-8>

Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2021). *Exceptional learners: An introduction to special education* (14th ed.). Pearson

Karst, J. S., & Van Hecke, A. V. (2012). Parent and family impact of autism spectrum disorders: A review and proposed model for intervention evaluation. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 15(3), 247–277. <https://doi.org/10.1007/s10567-012-0119-6>

Odom, S. L., Boyd, B. A., Hall, L. J., & Hume, K. (2015). Evaluation of comprehensive treatment models for individuals with autism spectrum disorders. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 45(6), 1954–1968. <https://doi.org/10.1007/s10803-014-2314-1>

Paul, R., Norbury, C., & Gosse, C. (2018). *Language disorders from infancy through adolescence* (5th ed.). Elsevier.

Pradipta, R. F., & Andajani, S. J. (2017). Motion Development Program for Parents of Child with Cerebral Palsy. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 4(2), 160-164.

Rudita, R. M., Huda, A., & Pradipta, R. F. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan kesadaran bina diri anak tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*, 7(1), 8-12.

White, S. W., Koenig, K., & Scahill, L. (2014). Social skills development in children with autism spectrum disorders. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 44(3), 1–13. <https://doi.org/10.1007/s10803-013-1939-2>